



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI KELAS V SD NEGERI 3 BONA

I Gusti Ngurah Agus Trisnanda Putra¹, Ni Made Anggreni², Putu Ayu Septiari Dewi³

^{1,2,3)} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

^{1*)} e-mail korespondensi: ngurahtrisnanda@gmail.com

Article Submitted: 19th July 2025; Accepted 1st Agustus 2025; Published: 30th September 2025

Abstract

The implementation of the Independent Learning Curriculum at SD Negeri 3 Bona still needs refinement to achieve optimal results. Not all students focus on the learning provided through Quizizz, requiring further adjustments. The problems examined are Hindu Religious Education and Character Education for fifth-grade students at SD Negeri 3 Bona. 2. The obstacles experienced by teachers and students in implementing the Independent Learning Curriculum for Hindu Religious Education and Character Education in fifth-grade students at SD Negeri 3 Bona, along with the steps taken to address these obstacles. 3. The implications of Hindu Religious Education and Character Education in fifth-grade students at SD Negeri 3 Bona. In implementing the Independent Learning Curriculum, the theories used in this study are Behaviorist and Constructivist. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The data sources used are primary and secondary data. Primary data includes interviews and observations, and secondary data includes journals, articles, and the internet. The informant selection technique used was purposive sampling. Data collection utilized observation, semi-structured interviews, literature review, and documentation. The data were then analyzed using descriptive qualitative methods, including data editing, data presentation, and conclusions. Research findings indicate that the implementation of the Independent Learning Curriculum, through planning, implementation, and evaluation, encountered obstacles, such as difficulty designing modules and a lack of student discipline. These obstacles were overcome through teacher training, discipline enforcement, and optimization of learning media. Learning implications were evident in students' cognitive, affective, and psychomotor domains. The Keywords: Multicultural Education, Five Main Character Values implementation of the Independent Curriculum in Hindu Religious Education and Character Education in fifth grade at SD Negeri 3 Bona demonstrated new

190

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas V SD Negeri 3 Bona

I Gusti Ngurah Agus Trisnanda Putra¹, Ni Made Anggreni², Putu Ayu Septiari Dewi³



findings that curriculum flexibility can strengthen holistic learning based on local spiritual and cultural values when supported by teacher reflective competence.

Keywords: *Implementation, Independent Learning Curriculum, Hindu Religious Education and Character Education.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia yang memainkan peran vital dalam kehidupan individu dan kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyahardjo (1986), pendidikan berkontribusi langsung terhadap transformasi kemampuan individu, mencakup peningkatan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotor.

Indonesia sebagai negara berkembang tengah berkomitmen mendorong mutu sumber daya manusia (SDM) yang merupakan strategi menghadapi tantangan globalisasi. Upaya ini difokuskan pada peningkatan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat sebagai faktor kunci daya saing di era global, yang dilaksanakan melalui perbaikan sistem pendidikan nasional. Komitmen pemerintah ini tampak melalui UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 3 yang mengarahkan pendidikan nasional guna membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks sistem pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sangat strategis. Damayanti dkk. (2022) mengibaratkan kurikulum sebagai jantung dalam tubuh manusia, di mana apabila kurikulum berfungsi dengan baik, maka seluruh proses pendidikan akan berjalan optimal dan menghasilkan lulusan berkualitas. Sejalan dengan hal tersebut, Triwiyanto (2022) menyatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pemberi arahan dan petunjuk mengenai relasi antara pendidik dan siswa pada kegiatan pembelajaran.

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan, dimulai dari tahun 1947 hingga berbagai pembaruan pada periode 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada 2004-2006. Kemudian dilanjutkan dengan implementasi Kurikulum 2013 beserta revisinya, hingga akhirnya diluncurkan Kurikulum Merdeka pada era terkini (Damayanti dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar yang dikenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, dirancang sebagai paradigma baru dalam pendidikan Indonesia. Konsep ini memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran dengan desain yang menjadikan siswa membangun atmosfer yang nyaman, bebas dari tekanan, menyenangkan, dan sesuai dengan bakat alamiah masing-masing individu (Susilowati, 2022). Kurikulum ini juga mengintegrasikan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) termasuk komponen pembelajaran yang tak terikat langsung dengan konten mata pelajaran tertentu

191

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas V SD Negeri 3 Bona

I Gusti Ngurah Agus Trisnanda Putra¹, Ni Made Anggreni², Putu Ayu Septiari Dewi³



(Iskandar, 2023).

Widyastuti (2022) menjelaskan bahwa esensi Merdeka Belajar terletak pada kebebasan siswa agar mengembangkan potensi sebagaimana minat dan bakatnya, tanpa adanya tekanan atau paksaan untuk menguasai bidang di luar kemampuannya. Pendekatan ini harapannya bisa mendorong lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan kreativitas dan inovasi siswa.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Manik (2022) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, antara lain kesiapan sumber daya manusia dan ketersediaan fasilitas pendukung. Tantangan ini memerlukan upaya adaptasi berkelanjutan di semua jenjang pendidikan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

SD Negeri 3 Bona telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Namun, terdapat masalah dalam pelaksanaannya, yaitu kesulitan untuk memulai kegiatan belajar mengajar karena saat ini siswa sedang dalam transisi dari kelas IV ke kelas V, di mana mereka cenderung sulit untuk diatur dan kurang perhatian. Hal ini disebabkan ketika siswa diberikan kebebasan untuk belajar dengan memanfaatkan teknologi, seperti gadget. Misalnya, saat pengajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dilakukan melalui media permainan edukasi "*Quizizz*" yang memanfaatkan perangkat elektronik seperti *Chromebook*. Apa yang terlihat di dalam kelas adalah tidak semua siswa dapat berkonsentrasi pada pelajaran yang disampaikan lewat media tersebut, tetapi beberapa di antaranya malah terlihat bermain-main dengan *Chromebook* pribadi dan tidak sepenuhnya terlibat dalam belajar.

Kurangnya konsentrasi ini muncul akibat gangguan digital dari *Chromebook*, ditambah dengan meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, yang membuat siswa kehilangan fokus saat belajar. Norma sosial di antara siswa yang menggunakan *Chromebook* juga semakin memperkuat perilaku ini, sementara kurangnya struktur dan disiplin dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar membuat guru kesulitan dalam mengawasi penggunaan gadget di kelas. Situasi ini jelas memicu kurangnya konsentrasi dan pemanfaatan teknologi yang tidak efektif, sehingga menciptakan jurang antara proses pembelajaran yang diharapkan dan kenyataan yang terjadi di dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa ter dorong untuk meneliti tahapan tahapan penerapan salah satu kurikulum, yakni "Kurikulum Merdeka Belajar," pada konteks pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas V. Pilihan ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini masih berada dalam fase awal penerapan kurikulum tersebut, sehingga memberi peluang untuk peneliti dalam menganalisis secara komprehensif pada proses implementasinya dalam kegiatan pembelajaran. Selain hal tersebut, penelitian ini juga ditujukan guna mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul selama proses penerapan, merumuskan langkah-langkah penyelesaian atas permasalahan tersebut, serta



mengkaji dampak dari pelaksanaan "Kurikulum Merdeka Belajar" pada mapel Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Bona pada tingkat kelas V.

II. METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dan mendapatkan data yang tepat. Penelitian kualitatif ditujukan guna menjelaskan secara akurat mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, kendala yang dihadapi, serta upaya yang diambil guna menyelesaikan masalah dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Pendekatan yang dipergunakan ialah fenomenologi. Penelitian ini menyajikan data atau informasi yang menggambarkan fenomena dan topik yang dibahas. Sumber datanya mempergunakan data primer yang didapat dari kenyataan di lapangan, termasuk temuan wawancara dengan menggunakan teknik wawancara semi struktur bersama kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, siswa, Pertanyaan utama yang disiapkan peneliti akan menjadi fokus diskusi. Peneliti akan mendapatkan jawaban yang lebih menyeluruh, pertanyaan utama akan disertai dengan sejumlah pertanyaan lanjutan yang muncul secara alami. Pengajuan dari pada pertanyaan memakai bahasa yang dikuasai oleh informan sehingga wawancara ini dapat berjalan dengan santai, lugas, tanpa ada hal-hal yang mengintervensi informan, dan hal-hal disampaikan betul-betul murni sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Serta teknik observasi yang digunakan observasi langsung dengan menggunakan metodologi tertentu yang bersifat deskriptif di SD Negeri 3 Bona, peneliti menggunakan observasi tidak berperan serta (non paticipan observasion), dimana peneliti mengunjungi lokasi kegiatan yang diteliti, tetapi tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan tersebut. Penelitian yang dilaksanakan sekarang ialah melaksanakan observasi secara langsung di SD Negeri 3 Bona. Data sekunder untuk penelitian ini mencakup buku-buku yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, pendidikan, modul, jurnal, artikel, dan temuan studi lain yang mempunyai relevansi sebagai kajian pustaka. Dalam mengumpulkan datanya teknik yang dipergunakan didasarkan pada informasi dan fakta yang bisa didapat dari informan dan sumber yang tersedia.

Informan yang dipilih ialah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Hindu serta siswa Kelas V di SD Negeri 3 Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. dipergunakan teknik purposive sampling, yang pada konteks ini, mereka memiliki pengetahuan yang baik mengenai topik penelitian dan mempunyai peran penting dalam konteks yang diteliti, yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Hindu, serta siswa kelas V dari SD Negeri 3 Bona. Teknik pengumpulan data ialah langkah yang dilakukan agar mendapatkan informasi yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti, di mana penelitian ini mempergunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, hingga dokumentasi. Dalam menganalisis datanya, terdapat sejumlah tahapan, di antaranya reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan simpulan.

193

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas V SD Negeri 3 Bona

I Gusti Ngurah Agus Trisnanda Putra¹, Ni Made Anggreni², Putu Ayu Septiari Dewi³



III. PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas V SD Negeri 3 Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 3 Bona dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas V dapat dijelaskan melalui tiga aspek: 1) Perencanaan Pembelajaran, 2) Pelaksanaan Pembelajaran, 3) Evaluasi Pembelajaran.

Perencanaan untuk pembelajaran mapel ini dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa kelas V di SD Negeri 3 Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar mencakup perencanaan Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk menetapkan Capaian Pembelajaran (CP), pengembangan modul ajar oleh guru berdasarkan Acuan Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran, modul ajar P5, serta fleksibilitas dalam memilih media pembelajaran yang tepat dengan karakter siswa dan pedoman yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 3 Bona untuk siswa kelas V mencakup berbagai aspek penting. Pertama-tama, dilakukan penetapan Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berfungsi untuk mengarahkan proses menuju Capaian Pembelajaran (CP). Setelah itu, guru mengembangkan modul ajar yang merujuk pada ATP dan CP yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, guru juga menyusun modul ajar P5 sambil memberikan fleksibilitas dalam pemilihan teknik mengajar yang sesuai dengan respons siswa, serta tetap sejalan dengan arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pelaksanaan pembelajaran mapel ini pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kelas V SD Negeri 3 Bona menunjukkan adanya perubahan dalam metode dan media pembelajaran, yang secara keseluruhan dianggap memberi pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan interaktif untuk siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 3 Bona, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas V, telah mengalami sejumlah penyesuaian baik dari segi metode maupun media pembelajaran. Penyesuaian tersebut secara keseluruhan memberi pengalaman belajar yang lebih bervariasi serta interaktif untuk para siswa. Walaupun terdapat perbedaan pandangan di antara siswa mengenai kelebihan dan kekurangan dari pendekatan ini, secara umum, ada peningkatan yang signifikan dalam minat serta partisipasi siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Pernyataan tersebut relevan dengan tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan guna memicu siswa menjadi pembelajar yang lebih kritis dan aktif.

Evaluasi pada pembelajaran mapel ini dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk siswa kelas V di SD Negeri 3 Bona masih mengandalkan dua jenis evaluasi, yakni evaluasi formatif dan sumatif. evaluasi yang diterapkan masih mengacu pada dua cara

194

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas V SD Negeri 3 Bona

I Gusti Ngurah Agus Trisnanda Putra¹, Ni Made Anggreni², Putu Ayu Septiari Dewi³



evaluasi, di antaranya formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan oleh guru setelah setiap sesi pembelajaran guna menilai seberapa jauh pemahaman siswa pada materi yang baru dipelajari. Di sisi lain, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir atau pertengahan semester dengan tujuan mengevaluasi pemahaman siswa pada keseluruhan materi yang sudah dipelajari. Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar tak menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi ada penilaian yang dilakukan guru berdasarkan kemampuan dan kecerdasan siswa, menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai acuan. Nilai akhir yang diperoleh siswa adalah akumulasi dari hasil evaluasi tersebut. Dengan demikian, proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Bona memberikan peluang bagi guru untuk menilai pemahaman dan kemajuan belajar siswa secara lebih menyeluruh.

3.1 Kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas V SD Negeri 3 Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

1. Kendala yang Dihadapi Pendidik

Satu di antara persoalan yang dialami adalah dalam pembuatan modul, di mana beragam variasi modul dari berbagai MGMP yang berbeda membuat sekolah harus mempertimbangkan karakteristik siswa sebelum menyusun modul yang tepat. Rendahnya disiplin siswa dalam belajar menjadi hambatan pada proses pembelajaran di kelas. Ketidakadaan guru penggerak di SD Negeri 3 Bona bisa berpotensi menghilangkan salah satu sumber belajar penting dalam kurikulum Merdeka Belajar.

2. Kendala yang Dihadapi Peserta didik

Tidak optimalnya penggunaan media pembelajaran, saat proses belajar, siswa merasakan kebosanan dan mengantuk. Penyebabnya ialah minimnya penerapan media pembelajaran yang disediakan oleh guru selama kegiatan belajar berlangsung.

3. Upaya Mengatasi Kendala Pendidik

Melalui diskusi dan pertukaran ide antar MGMP, guru-guru dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk menghasilkan modul-modul yang tepat sebagaimana karakter dan yang dibutuhkan siswa yang menjadikan modul-modul yang dihasilkan dapat digunakan secara efektif oleh semua guru dalam proses pembelajaran yang dijalankan. Upaya pendidik dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik, terutama di tingkat SD memang memerlukan pendekatan yang hati-hati dan strategis, oleh karena itu pendidik perlu membangun kerjasama bersama dengan para siswa sebelum memulai pembelajaran. Adanya kesepakatan awal tentang aturan dan tata tertib di kelas, peserta didik akan memiliki pemahaman yang jelas tentang ekspektasi yang harus mereka penuhi selama pembelajaran berlangsung. SD Negeri 3 Bona belum memiliki guru penggerak sehingga

195

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas V SD Negeri 3 Bona

I Gusti Ngurah Agus Trisnanda Putra¹, Ni Made Anggreni², Putu Ayu Septiari Dewi³



sekolah para guru-guru akan diberikan pemahaman dan motivasi untuk bisa bergabung dalam program guru penggerak. Melalui kehadiran guru penggerak, sekolah dapat memperluas jangkauan pembelajaran untuk mencakup berbagai gaya belajar siswa, mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar.

4. Upaya Mengatasi Kendala Peserta Didik

Terlihat bahwa ada kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif, seperti video pembelajaran, Diskusi kelompok, tanya jawab, dianggap sebagai upaya yang efektif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di dalam kelas. Kolaborasi pengajar dan siswa dalam memberikan dukungan dan dorongan akan menjadi kunci untuk mengatasi kendala tersebut dan mencapai hasil yang maksimal pada pembelajaran mapel terkait.

3.2 Implikasi dari pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas V SD Negeri 3 Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Implikasi dari pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas V pada sekolah yang dipilih dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui tiga ranah yakni 1) Ranah Kognitif, 2) Ranah Afektif, 3) Ranah Psikomotorik.

1. Implikasi Terhadap Ranah Kognitif

Ranah ini mencakup kemampuan intelektual dan berpikir, termasuk pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi (Sudijono, 2011). Temuan yang dihasilkan mengindikasikan, implementasi Kurikulum Merdeka untuk mapel Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berdampak positif pada perkembangan kognitif siswa. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi, presentasi, dan evaluasi menggunakan platform digital seperti *Quizizz*. ranah kognitif sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir dan intelektualitas individu. Pada proses pembelajaran, siswa bisa mendorong pemahaman dan daya ingat mereka melalui metode yang kreatif. Contohnya, diskusi, presentasi, dan evaluasi dengan alat seperti *Quizizz*, atau bahkan dengan mengubah materi menjadi bentuk yang lebih menarik, seperti lagu. Pendekatan-pendekatan ini tak sebatas membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mendalam namun pula mempermudah mereka dalam proses belajar.

2. Implikasi Terhadap Ranah Afektif

Ranah afektif terkait sikap, nilai, minat, dan emosi siswa. Sudijono (2011) menyatakan bahwa ranah afektif meliputi perilaku yang mencerminkan perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai-nilai seperti kedisiplinan dan kejujuran. Pada ranah afektif yang terdapat pada siswa kelas V SD Negeri 3 Bona mengindikasikan, model pembelajaran yang diterapkan berdampak positif dalam membentuk sikap siswa. Model pembelajaran

196

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas V SD Negeri 3 Bona

I Gusti Ngurah Agus Trisnanda Putra¹, Ni Made Anggreni², Putu Ayu Septiari Dewi³



ini memainkan peran krusial dalam membentuk sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk bekerja sama, menghargai pandangan individu lain, dan bertanggung jawab terkait tugas yang diberikan. Pada ranah afektif siswa sudah terlihat baik, hal tersebut terlihat dari sikap yang saling memberi rasa hormat dan penghargaan antarsiswa yang agamanya berbeda agama di dalam kelas.

3. Implikasi Terhadap Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menyangkut keterampilan motorik dan koordinasi fisik, termasuk kemampuan untuk melakukan tindakan atau gerakan tertentu dengan tepat. Sudijono (2011) menyatakan bahwa ranah psikomotorik mencakup keterampilan fisik seperti berlari, melompat, melukis, dan menari. Pada ranah Psikomotorik yang terapat pada siswa kelas V SD Negeri 3 Bona menunjukkan Pada ranah psikomotorik siswa sudah terlihat mempunyai keterampilan yang dapat diimplementasikan di keseharian, seperti pada materi Panca Yadnya, anak juga diajarkan bagaimana cara melaksanakan dan melantunkan mantram Puja Trisandya yang baik, melaksanakan P5, yang mengasah karakter siswa melalui lima profil utama: mempunyai akhlak mulia, gotong royong, mandiri, mempunyai nalar kritis, dan kreatif.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mapel terkait memberi implikasi positif pada ketiga ranah pembelajaran. Pada ranah kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi melalui metode pembelajaran yang inovatif. Pada ranah afektif, terbentuk sikap positif berupa kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Pada ranah psikomotorik, siswa mengasah kemampuan praktis yang bisa dipraktikkan di keseharian, termasuk terkait spiritual dan budaya.

IV. SIMPULAN

1. Pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas V SD Negeri 3 Bona yang terdiri atas : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan dan 3) Evaluasi pembelajaran
2. Kendala-kendala yang dialami dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas V SD Negeri 3 Bona yang terdiri atas : 1) Kendala yang dihadapi oleh pendidik meliputi kesulitan dalam perancangan modul ajar, kurangnya kedisiplinan peserta didik, dan belum adanya guru penggerak. Kendala yang dihadapi oleh peserta didik yakni kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran. Upaya-upaya yang dilaksanakan guna menyelesaikan permasalahan pada implementasinya terdiri atas : 1) Upaya untuk mengatasi kendala pendidik yang meliputi upaya mengatasi kesulitan dalam perancangan modul ajar, upaya mendisiplinkan peserta didik, dan upaya memberikan motivasi guru untuk menjadi guru penggerak, 2) Upaya untuk mengatasi kendala peserta didik yakni upaya mengoptimalkan media pembelajaran.

197

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas V SD Negeri 3 Bona

I Gusti Ngurah Agus Trisnanda Putra¹, Ni Made Anggreni², Putu Ayu Septiari Dewi³



3. Implikasi dari pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas V di SD Negeri 3 Bona dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui tiga ranah yakni 1) Ranah Kognitif, 2) Ranah Afektif, 3) Ranah Psikomotorik.
4. Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh fleksibilitas guru dalam menerjemahkan ATP dan CP ke dalam modul ajar yang kontekstual, bukan sekadar mengikuti contoh modul yang tersedia. Kurikulum Merdeka membuka peluang pembelajaran inovatif, tetapi tanpa optimalisasi media pembelajaran, potensi tersebut tidak sepenuhnya dirasakan siswa dan justru dapat memunculkan kebosanan. Ketiadaan guru penggerak di sekolah berdampak pada terbatasnya inovasi dan pendampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kolaborasi antarguru melalui MGMP berfungsi sebagai alternatif penguatan profesional di sekolah yang belum memiliki guru penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., and Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. Prosiding Samasta, 41–48.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fatimah, A. Z., Fitriani, D., Laksita, E. C., and Ramanda, N. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 1594–1602. Retrieved from <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/466/405>
- Manik, H., Sihite, A. C., Sianturi, F., Panjaitan, S., and Hutaurok, A. J. (2022). Tantangan menjadi guru matematika dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi omicron covid-19. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 328–332. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/98457111/927.pdf>
- Mulyahardjo, R. (1986). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, Anas. (2015). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Miskawaih Journal of Science Education, 1(1), 115–132.
- Triwiyanto, T. (2022). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta